



FUNGSI TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN HUBUNGAN ANTARKARAKTER DI FILM *AGAK LAEN*

Ramadoni Novrianda¹, Khalidatun Nuzula²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Universitas Sriwijaya^{1,2}

e-mail: doninovrianda@gmail.com

Diterima: 16/7/2025; Direvisi: 21/7/2025; Diterbitkan: 15/2/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tindak tutur komisif dalam pembentukan karakter dan dinamika hubungan antarkarakter dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho. Kajian ini berlandaskan pada teori pragmatik dengan fokus pada tindak tutur ilokusi komisif yang meliputi janji, tawaran, ancaman, dan bentuk komitmen lain yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan di masa mendatang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat terhadap dialog antar tokoh dalam film *Agak Laen*, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur komisif yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur komisif memiliki dua fungsi utama, yaitu (1) membentuk karakter tokoh melalui ungkapan niat, tekad, dan tanggung jawab, serta (2) membangun dan memengaruhi dinamika hubungan sosial antar karakter. Tindak tutur seperti janji dan tawaran berperan dalam menunjukkan sifat-sifat seperti kejujuran, kepemimpinan, dan solidaritas, sementara bentuk ancaman atau larangan memperlihatkan hierarki sosial dan ketegangan antar tokoh. Dengan demikian, tindak tutur komisif dalam film tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi verbal, tetapi juga sebagai instrumen dramatik yang memperkuat struktur naratif, memperdalam karakterisasi, dan menegaskan nilai-nilai sosial serta moral dalam cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan teori pragmatik dalam media audiovisual dan menjadi acuan bagi kajian linguistik serta pembelajaran bahasa melalui film.

Kata Kunci: *tindak tutur komisif, pragmatik, karakter, hubungan antarkarakter, film Agak Laen*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of commissive speech acts in character development and the dynamics of inter-character relationships in the film *Agak Laen* by Muhadkly Acho. This research is grounded in pragmatic theory, focusing on commissive illocutionary acts, which include promises, offers, threats, and other forms of commitment that obligate the speaker to perform future actions. The study employs a descriptive qualitative approach with a library research method. Data were collected through observation and note-taking techniques on dialogues among characters in *Agak Laen* and then analyzed based on the forms and functions of the commissive speech acts that emerged. The results indicate that commissive speech acts serve two primary functions: (1) shaping characters through expressions of intention, determination, and responsibility, and (2) building and influencing the social dynamics among characters. Speech acts such as promises and offers play a role in conveying traits such as honesty, leadership, and solidarity, while threats or prohibitions reflect social hierarchy and interpersonal tension among characters. Thus, commissive speech acts in the film function not



only as a means of verbal communication but also as dramatic instruments that strengthen the narrative structure, deepen characterization, and underscore social and moral values in the story. This study is expected to expand understanding of the application of pragmatic theory in audiovisual media and serve as a reference for linguistic studies as well as language learning through film..

Keywords: *commissive speech acts, pragmatics, character, inter-character relationships, Agak Laen film*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat fundamental sebagai identitas suatu bangsa sekaligus instrumen utama dalam menjalin komunikasi antarmanusia. Keberadaan bahasa memungkinkan setiap individu untuk mengekspresikan gejolak pikiran, ide-ide abstrak, serta perasaan mendalam yang dirasakan, sehingga memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan terstruktur di tengah masyarakat. Dalam praktiknya, bahasa terbagi menjadi 2 bentuk utama yang saling melengkapi, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan sering digunakan dalam interaksi langsung yang menuntut respons cepat seperti dalam diskusi, ceramah, atau percakapan sehari-hari, sementara bahasa tulis digunakan dalam media perantara seperti surat kabar, artikel, atau karya sastra. Fungsi bahasa tidak hanya sekadar alat penyampai pesan, melainkan juga sebagai cermin budaya dan realitas sosial penggunaannya. Dalam konteks karya kreatif seperti film, penggunaan bahasa menjadi elemen krusial untuk menghidupkan cerita dan membangun kedekatan dengan penonton. Melalui dialog yang diucapkan para tokoh, penonton dapat menangkap nuansa emosi dan latar belakang sosial yang ingin disampaikan, menjadikan bahasa sebagai jembatan pemahaman antarbudaya yang efektif (Herman et al., 2024; Permatasari & Pratiwi, 2021; Widiyanti et al., 2024).

Dalam ranah keilmuan bahasa, terdapat cabang khusus yang disebut *pragmatik*, yang secara mendalam menelaah makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya. Berbeda dengan semantik yang mempelajari makna kata secara leksikal, *pragmatik* lebih memfokuskan kajiannya pada bagaimana manusia memahami maksud tersembunyi di balik sebuah tuturan dalam situasi komunikasi yang nyata. Hal ini sangat penting karena sering kali apa yang diucapkan seseorang memiliki makna yang jauh berbeda dari arti harfiahnya, tergantung pada situasi, waktu, dan kepada siapa ujaran tersebut ditujukan. Salah satu pilar utama dalam kajian ini adalah *speech act* atau tindak tutur, yang memandang bahwa ketika seseorang berbicara, mereka tidak hanya memproduksi serangkaian kata, tetapi juga melakukan sebuah tindakan. Tindakan melalui ujaran ini melibatkan tiga elemen vital yang tidak terpisahkan, yaitu pembicara, pendengar, dan konteks percakapan itu sendiri. Pemahaman yang utuh mengenai tindak tutur membantu kita mengerti bahwa komunikasi adalah proses interaktif dua arah yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur atau mengubah keadaan di sekelilingnya (Mu'awanah & Utomo, 2020; Ramdhani & Apriliani, 2023; Suryawin et al., 2022).

Secara teoritis, tindak tutur diklasifikasikan menjadi 3 jenis utama, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, di mana masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam proses komunikasi. Fokus utama sering kali diarahkan pada tindak tutur ilokusi karena berkaitan dengan daya atau maksud pembicara. Tindak tutur ilokusi ini kemudian dibagi lagi menjadi 5 kategori dasar, yakni asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan *commissive*. Penelitian ini secara khusus menaruh perhatian besar pada tindak tutur *commissive*. Jenis tindak tutur ini memiliki karakteristik unik karena berfungsi untuk mengikat pembicara pada suatu tindakan di masa depan. Contoh nyata dari tindak tutur ini meliputi aktivitas verbal seperti berjanji, bersumpah,



menawarkan bantuan, menyatakan kesanggupan, atau bahkan melontarkan ancaman. Dalam interaksi sosial, penggunaan *commisive* sangat krusial karena menjadi tolak ukur integritas dan tanggung jawab seseorang. Ketika seseorang menggunakan tindak tutur ini, mereka sedang mempertaruhkan kredibilitasnya untuk memenuhi apa yang telah diucapkannya, sehingga menciptakan sebuah ikatan sosial atau kontrak verbal antara pembicara dan pendengar yang mempengaruhi dinamika hubungan mereka ke depannya (Harnowo, 2020; Jailani et al., 2026; Kurniawati & Hanafi, 2024; Nur et al., 2026).

Sebagai objek material penelitian, film *Agak Laen* yang dirilis pada tahun 2024 karya sutradara Muhadkly Acho dipilih karena kekayaan data linguistik yang terkandung di dalamnya. Film ini menampilkan beragam bentuk tindak tutur *commisive* yang sangat relevan untuk dibedah karena peranannya yang signifikan dalam membangun karakterisasi tokoh, mempererat hubungan antartokoh, serta menggerakkan dinamika cerita. Film yang mengusung *genre* drama komedi dengan sentuhan horor yang kental ini mengisahkan perjalanan 4 orang sahabat yang terjebak dalam sebuah situasi misterius yang mendesak dan penuh tekanan. Dalam upaya mereka untuk keluar dari masalah yang dihadapi, keempat tokoh ini harus saling bergantung satu sama lain. Proses interaksi intens inilah yang memunculkan banyak ujaran berupa janji, penawaran solusi, serta komitmen bersama yang mencerminkan kedekatan emosional yang erat. Dialog-dialog yang tersaji dalam film ini dianggap mampu merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Indonesia, khususnya mengenai arti persahabatan, gotong royong, dan kesetiakawanan yang diuji dalam kondisi kritis (Dalimunthe et al., 2020; Naufalia & Fajrideani, 2022; Wati et al., 2023).

Meskipun kajian linguistik pada film sudah sering dilakukan, terdapat kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal penelitian dengan realitas akademis yang ada saat ini. Secara ideal, analisis pragmatik terhadap film seharusnya mampu membedah seluruh aspek tindak tutur untuk memahami konstruksi sosial yang dibangun di dalamnya secara utuh. Namun, kenyataannya, penelitian yang secara spesifik mendalami tindak tutur *commisive* dalam film Indonesia bergenre komedi horor masih sangat jarang ditemukan. Mayoritas penelitian cenderung berfokus pada tindak tutur direktif atau ekspresif yang lebih mudah diidentifikasi. Padahal, tindak tutur *commisive* dalam film *Agak Laen* tidak hanya sekadar dialog pelengkap, melainkan instrumen vital yang memperlihatkan transformasi karakter dari individu yang ragu menjadi sosok yang bertanggung jawab. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana janji dan komitmen yang diucapkan tokoh membentuk alur naratif yang solid. Film ini menggambarkan bagaimana hubungan antartokoh berkembang melalui dialog yang berlandaskan kepercayaan dan solidaritas, sebuah aspek yang sering luput dari perhatian peneliti terdahulu.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan atau inovasi dalam ranah analisis wacana film. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendata jenis-jenis tindak tutur, tetapi melangkah lebih jauh untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana tindak tutur *commisive* berperan sebagai agen pembentuk karakter dan penentu dinamika hubungan antartokoh dalam film *Agak Laen*. Inovasi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan teori *pragmatik* dengan aspek sosiologis dan psikologis karakter dalam narasi film. Dengan memfokuskan analisis pada ujaran seperti janji, tawaran, dan komitmen, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana komunikasi verbal menjadi cerminan dari nilai-nilai luhur persahabatan, tanggung jawab moral, dan kepercayaan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan ilmu linguistik, sekaligus memberikan



wawasan baru mengenai bagaimana sebuah karya sinema dapat dipahami sebagai representasi akurat dari interaksi sosial manusia yang diikat oleh kekuatan kata-kata dan janji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis data berupa tuturan verbal dan perilaku tanpa menggunakan angka atau statistik. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memberikan gambaran serta interpretasi mendalam terhadap makna tindak tutur komisif yang terdapat dalam film *Agak Laen*. Prosedur riset ini termasuk dalam jenis studi kepustakaan, di mana karya sinematografi diperlakukan sebagai bahan pustaka utama untuk dianalisis. Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan secara menyeluruh dan kontekstual terhadap objek penelitian dalam situasi alami. Tujuan utamanya adalah menggali kekayaan makna dari setiap interaksi bahasa yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan di masa depan, seperti janji atau ancaman, yang tidak dapat dijelaskan melalui perhitungan matematis semata.

Pengumpulan data primer bersumber langsung dari dialog dalam film *Agak Laen* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho dengan durasi tayang sekitar dua jam. Selain itu, digunakan pula sumber data sekunder yang terdiri dari jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen daring yang relevan untuk memperkuat landasan analisis linguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi serta teknik simak-catat, di mana peneliti menonton film secara berulang-ulang untuk memahami konteks percakapan. Peneliti mendengarkan dengan saksama setiap tuturan tokoh, lalu mencatat dialog yang mengandung unsur komisif ke dalam format inventarisasi data yang terstruktur. Instrumen utama dalam proses ini adalah panduan kriteria tindak tutur yang mencakup pernyataan niat, penawaran, hingga komitmen tindakan agar data yang dihasilkan benar-benar akurat dan kredibel.

Analisis data dilaksanakan dengan prosedur sistematis yang meliputi tahap identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi makna berdasarkan pola tuturan yang muncul. Setelah data dikelompokkan ke dalam jenis-jenis komitmen tertentu, peneliti memberikan penjelasan mendalam mengenai fungsi setiap tuturan terhadap pengembangan karakter. Proses ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan strategi riset, pelaksanaan analisis teknis, hingga penulisan laporan ilmiah secara terorganisir. Verifikasi hasil temuan dilakukan dengan mengaitkan tuturan tokoh terhadap dinamika hubungan sosial yang terbangun dalam alur cerita. Pada akhirnya, seluruh hasil analisis disintesis untuk menarik simpulan mengenai peran bahasa sebagai instrumen dramatik. Langkah ini memastikan bahwa setiap data yang disajikan mampu memperluas pemahaman mengenai penerapan teori pragmatik dalam media audiovisual secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Peran Tindak Tutur Komisif Dalam Pembentukan Karakter Dalam Film

Bagian ini membahas analisis peran tindak tutur komisif dalam pembentukan karakter dalam film. Tindak tutur komisif merupakan bentuk tindakan bahasa yang digunakan penutur untuk menyatakan komitmen terhadap suatu tindakan di masa mendatang, seperti berjanji, menawarkan, atau menyatakan kesanggupan. Dalam konteks film, tindak tutur ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga memiliki peran penting dalam menggambarkan kepribadian, nilai, dan motivasi karakter. Melalui tuturan yang mengandung

unsur komisif, penonton dapat mengenali sifat dasar tokoh—apakah ia jujur, tegas, penakut, penuh tanggung jawab, atau justru manipulatif.



Gambar 1. Oki Memberikan suatu tawaran

Dalam gambar 1 cuplikan tersebut terdapat kalimat “*Rumah hantu ini harus direnovasi,*” yang termasuk dalam tindak tutur komisif karena mengandung pernyataan niat atau rencana untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Penutur tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga menegaskan komitmen atau keputusan untuk melakukan tindakan nyata, yaitu merenovasi rumah hantu tersebut. Tindak tutur ini memperlihatkan bahwa pembicara memiliki keinginan untuk mengubah keadaan yang ada, sekaligus menegaskan tanggung jawab atau keterlibatannya dalam pelaksanaan rencana tersebut. Peran tindak tutur komisif dalam adegan ini sangat penting dalam membentuk karakter tokoh. Kalimat yang diucapkan menunjukkan bahwa tokoh memiliki sifat proaktif dan tegas dalam menghadapi situasi yang ada. Ia tidak hanya menyadari masalah yakni kondisi rumah hantu yang tidak mendukung tetapi juga langsung mengambil inisiatif untuk memperbaikinya. Ucapan tersebut menggambarkan karakter yang berpikir ke depan, berani mengambil keputusan, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan atau kelompoknya. Dengan menyatakan keharusan untuk merenovasi, tokoh menampilkan diri sebagai sosok pemimpin yang mampu mengarahkan tindakan dan menumbuhkan semangat perubahan bagi orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, tindak tutur komisif ini juga berperan dalam menggerakkan alur cerita. Ucapan tentang renovasi rumah hantu menjadi pemicu bagi tindakan-tindakan berikutnya, misalnya proses perbaikan, kerja sama antar tokoh, atau munculnya konflik baru dalam upaya melaksanakan rencana tersebut. Secara dramatik, tuturan ini menjadi titik awal bagi perubahan situasi dalam film—dari kondisi menakutkan dan terbengkalai menuju upaya perbaikan yang menunjukkan perkembangan karakter maupun cerita. Dengan demikian, tindak tutur komisif dalam kalimat tersebut bukan sekadar pernyataan biasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperlihatkan tekad, kepemimpinan, dan tanggung jawab tokoh, sekaligus mendorong perkembangan alur dan dinamika karakter dalam film.



Gambar 2. Menit : 14:21 : Jongki memberikan kesempatan kepada rekan Oki untuk membayar uang sewa

Cuplikan gambar 2 dengan kalimat *“Kalau sampai akhir bulan kalian tidak lunasi tunggakan kalian”* termasuk dalam bentuk tindak tutur komisif, karena penutur menyatakan suatu komitmen terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa depan, yang bergantung pada kondisi tertentu. Kalimat ini adalah bagian dari bentuk ancaman atau peringatan yang secara implisit mengandung janji untuk melakukan tindakan tertentu apabila syarat yang disebutkan tidak terpenuhi. Dengan kata lain, penutur sedang mengikat dirinya untuk melakukan sesuatu yang kemungkinan besar tindakan tegas atau hukuman bila pendengar tidak melunasi tunggaknya sampai batas waktu yang ditentukan. Peran tindak tutur komisif dalam cuplikan ini lebih menonjol dalam pembentukan karakter, karena ucapan tersebut menggambarkan sosok penutur sebagai pribadi yang tegas, berwibawa, dan memiliki otoritas terhadap orang lain. Pilihan kata yang digunakan menunjukkan sikap serius dan penuh tanggung jawab dalam menegakkan aturan atau kewajiban. Karakter penutur tampak tidak mudah berkompromi, menunjukkan ketegasan sekaligus rasa disiplin dalam menjaga ketertiban. Ucapan ini juga memperlihatkan bahwa tokoh memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dibanding lawan tuturnya, seperti pemilik tempat kos atau pihak yang berwenang menagih pembayaran. Selain membentuk karakter individu, tuturan ini juga memengaruhi dinamika hubungan antar tokoh. Kalimat tersebut menimbulkan suasana tegang dan memperjelas adanya hubungan hierarkis antara pihak yang menuntut (penutur) dan pihak yang dituntut (pendengar). Melalui tindak tutur komisif yang bernada ancaman ini, hubungan kekuasaan dalam film menjadi tampak jelas karena penutur menegaskan kontrolnya atas situasi, sementara lawan bicara berada dalam posisi tertekan dan defensif. Oleh karena itu, tindak tutur komisif dalam cuplikan ini memiliki dua peran yang saling berkaitan: di satu sisi memperkuat karakter dominan dan otoritatif penutur, di sisi lain menciptakan ketegangan sosial dan emosional yang memperkaya interaksi antar karakter dalam cerita.



Gambar 3. Menit 34:06, pemilik pasar malam memberikan pendapat kepada karyawan baru

Dalam cuplikan pada gambar 3, kalimat *“Sejujurnya, saya tidak peduli kamu punya kekurangan”* menunjukkan bentuk tindak tutur komisif yang berperan dalam pembentukan karakter tokoh dalam film. Ucapan tersebut menampilkan sikap tokoh yang tegas dan berkomitmen pada pandangannya bahwa kekurangan seseorang bukanlah hal yang perlu dijadikan pertimbangan utama. Melalui pernyataan ini, terlihat bahwa pembicara memiliki karakter yang terbuka, jujur, dan berani mengungkapkan pendapat tanpa rasa sungkan.

Tuturan ini menggambarkan tokoh yang menilai orang lain secara objektif dan profesional. Ia tidak terpengaruh oleh hal-hal personal, melainkan lebih berfokus pada kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang. Dari sisi karakterisasi, ucapan tersebut membentuk citra tokoh sebagai sosok yang tegas, percaya diri, dan rasional, dengan

kecenderungan untuk berbicara apa adanya. Selain itu, tindak tutur ini juga memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada diri tokoh, yakni kejujuran dan ketegasan dalam bersikap. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak hanya mengandung makna komitmen pribadi, tetapi juga menjadi medium yang mempertegas kepribadian dan prinsip moral karakter tersebut dalam alur cerita film



Gambar 4. Menit 36:55, Bedul mencoba memberitahu kemungkinan terburuk kepada pemilik pasar malam

Tuturan *“Bisa jadi besok-besok dia membunuh, memutilasi,”* pada gambar 4 merupakan bentuk tindak tutur komisif yang berperan penting dalam pembentukan karakter tokoh di dalam film. Ujaran ini menunjukkan komitmen penutur terhadap keyakinannya sendiri mengenai potensi tindakan ekstrem seseorang di masa mendatang. Meskipun tampak seperti pernyataan spekulatif, tuturan ini menyiratkan sikap batin yang kuat dan mewakili kecenderungan tokoh untuk berpikir berlebihan serta menciptakan gambaran situasi yang dramatis. Dari segi pragmatik, ujaran ini mengandung ilokusi berupa penegasan dan peringatan, yang memperlihatkan karakter tokoh sebagai individu yang impulsif, penuh curiga, dan mudah terpengaruh oleh rasa takut atau kekhawatiran yang berlebihan. Secara sinematik, ekspresi wajah yang tegang dan nada suara yang meninggi memperkuat makna ilokusi tersebut. Tokoh tidak sedang berusaha meyakinkan orang lain agar bertindak, tetapi lebih menegaskan pandangan pribadinya yang dilandasi kekhawatiran ekstrem. Melalui tuturan ini, penonton diajak memahami pola pikir dan emosi tokoh yang cenderung reaktif terhadap situasi yang tidak pasti. Dengan demikian, fungsi utama tindak tutur ini bukan untuk menjalin relasi sosial, melainkan untuk memperlihatkan kedalaman psikologis dan dimensi kepribadian karakter.

Tuturan semacam ini membantu membangun citra tokoh sebagai sosok yang mudah berasumsi negatif dan cepat menyimpulkan sesuatu tanpa pertimbangan logis yang matang. Ia cenderung melihat dunia melalui kacamata ketakutan dan kemungkinan terburuk, yang membuatnya tampil sebagai figur yang gugup namun juga jujur terhadap perasaannya sendiri. Oleh karena itu, tindak tutur ini berfungsi secara naratif sebagai sarana penegasan karakter dan secara pragmatis mencerminkan bentuk komitmen emosional yang memperkuat identitas tokoh dalam keseluruhan struktur dramatik film.

2. Analisis Pengaruh Tindak Tutur Komisif Terhadap Dinamika Hubungan Antar Karakter

Bagian ini mengulas tindak tutur komisif terhadap dinamika hubungan antar karakter dalam film yang diteliti. Tindak tutur komisif dipahami sebagai bentuk tuturan yang mengandung janji, tawaran, atau komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa mendatang. Dalam konteks hubungan antar karakter, tindak tutur ini memiliki peran penting dalam membangun, mempertahankan, atau bahkan mengubah pola interaksi sosial di antara tokoh-tokoh yang terlibat. Melalui penggunaan tindak tutur komisif, penutur dapat menunjukkan empati, rasa tanggung jawab, atau solidaritas yang memperkuat hubungan

interpersonal. Sebaliknya, tuturan yang bersifat manipulatif atau ambigu dapat menimbulkan jarak dan konflik dalam relasi antar tokoh. Oleh karena itu, analisis dalam bagian ini berfokus pada bagaimana tindak tutur komisif digunakan untuk menggambarkan dinamika sosial dan emosional antar karakter, serta bagaimana bahasa menjadi sarana utama dalam menciptakan kedekatan, ketegangan, maupun perubahan hubungan dalam alur cerita film.



Gambar 5. Menit : 7 : 52, Jegel bertemu dengan rentenir di Mesjid dan memberikan kesempatan untuk membayar hutang.

Dalam cuplikan gambar 5 tampak seorang tokoh sedang dicekik dan diancam oleh dua orang lain di dalam masjid. Kalimat yang diucapkan berbunyi, “*Sampai minggu depan aku datang lagi dan aku tak bayar utangmu.*” Ucapan ini menggambarkan bentuk tindak tutur komisif karena pembicara menyatakan suatu komitmen atau janji terhadap tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang. Dalam konteks ini, komitmen tersebut berupa niat untuk datang kembali minggu depan sekaligus menolak membayar utang. Tindak tutur ini termasuk dalam kategori janji negatif, sebab penutur menyampaikan ketidaksediaannya untuk melakukan sesuatu yang secara sosial dianggap sebagai kewajiban moral, yaitu membayar utang. Peran tindak tutur komisif dalam bagian ini sangat penting dalam membentuk karakter tokoh. Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa pembicara memiliki sifat egois, keras kepala, dan cenderung menempatkan dirinya pada posisi yang lebih tinggi daripada lawan bicaranya. Ia menggunakan kata-kata yang bersifat menantang dan mengandung unsur ancaman, yang memperkuat kesan bahwa ia adalah sosok dominan dan tidak menghormati norma sosial yang berlaku. Sikap ini mencerminkan karakter yang sombong dan tidak bertanggung jawab, sehingga tindak tutur yang diucapkannya menjadi sarana bagi penonton untuk mengenali sisi moral dan kepribadian tokoh tersebut.

Secara dramatik, tindak tutur komisif tersebut juga memperkuat ketegangan dalam adegan. Ucapan yang mengandung janji negatif menimbulkan rasa tidak nyaman dan menegaskan adanya konflik antara tokoh yang berbicara dan tokoh yang menjadi korban. Komitmen untuk tidak membayar utang menambah lapisan konflik moral dalam cerita, memperlihatkan adanya pelanggaran terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, tuturan komisif ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan niat atau rencana tindakan, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan watak, membangun ketegangan, dan memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan dalam film. Melalui tindak tutur ini, penonton dapat memahami bahwa karakter pembicara bukan sekadar individu yang bertindak semena-mena, melainkan sosok yang menjadi simbol dari penyimpangan nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, tindak tutur komisif berperan tidak hanya sebagai bentuk komunikasi verbal, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang membantu sutradara dalam menegaskan identitas karakter, memperdalam konflik, serta memperkuat tema cerita yang diangkat dalam film tersebut.



Gambar 6. Menit 20:40. Bene menawarkan harga dari hasil renovasi rumah hantu tersebut

Dalam cuplikan gambar 6 film dengan dialog “*Tidak bisa dikurangi, Bang?*”, tindak tutur yang digunakan termasuk dalam kategori tindak tutur komisif yang berperan dalam mempengaruhi dinamika hubungan antar karakter. Secara pragmatik, kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi juga mengandung maksud untuk menyampaikan niat atau harapan agar lawan tutur bersedia mempertimbangkan suatu perubahan keputusan, yakni mengurangi jumlah pembayaran atau biaya tertentu. Meskipun tidak secara langsung berupa janji atau komitmen eksplisit, tuturan ini mengandung makna implisit mengenai keinginan untuk mencapai kesepakatan bersama di masa depan.

Dari sisi fungsi komunikatif, tindak tutur komisif dalam kalimat ini memunculkan interaksi negosiasi antara dua tokoh, di mana penutur menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih rendah dan menunjukkan sikap sopan serta permohonan kepada lawan bicara yang memiliki otoritas lebih tinggi. Melalui tuturan tersebut, dinamika hubungan antar karakter menjadi lebih kompleks karena melibatkan unsur persuasif, kompromi, dan perbedaan kepentingan yang harus diselesaikan melalui komunikasi. Dalam konteks film, tindak tutur ini memperlihatkan adanya hubungan sosial yang bersifat asimetris, di mana penutur berusaha menjaga keharmonisan hubungan sambil tetap mengupayakan kepentingannya sendiri. Hal ini memperkuat realitas sosial antar karakter yang diwarnai dengan ketegangan halus, namun tetap dilandasi rasa hormat dan kesantunan bahasa. Dengan demikian, kalimat “*Tidak bisa dikurangi, Bang?*” menggambarkan bagaimana tindak tutur komisif tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan niat atau harapan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan memengaruhi pola interaksi sosial serta keseimbangan relasi antar tokoh dalam alur cerita film.



Gambar 7. Menit 29:43, Boris ketakutan dengan masalah yang mereka hadapi karena ingin masuk tantara

Dalam cuplikan gambar 7, kalimat “*Aku tidak boleh sampai punya catatan kriminal!*” mencerminkan tindak tutur komisif yang memengaruhi dinamika hubungan antar karakter. Ucapan ini menunjukkan bahwa karakter tersebut berkomitmen untuk menghindari tindakan

ilegal yang dapat merusak reputasi atau hidupnya. Dengan menyatakan hal ini, karakter tersebut menegaskan prinsip moral yang tidak bisa dilanggar, dan hal ini menciptakan batasan dalam hubungan dengan karakter lain. Jika karakter lain dalam adegan ini berpotensi mengajak atau memaksa karakter ini untuk terlibat dalam tindakan ilegal, ucapan tersebut menjadi titik konflik yang dapat memecah hubungan mereka. Pernyataan ini juga memperlihatkan karakter yang teguh dalam nilai-nilainya dan menegaskan posisinya dalam menghadapi tekanan sosial atau situasi yang mungkin mengarah pada pelanggaran hukum. Konflik bisa muncul jika karakter lain tidak setuju dengan prinsip ini, dan perbedaan pandangan tersebut dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka. Dengan demikian, tindak tutur komisif ini tidak hanya menunjukkan komitmen pribadi, tetapi juga memengaruhi hubungan antar karakter, mendorong perkembangan cerita dan menambah kompleksitas interaksi mereka.



Gambar 8. Menit 42:21, Ibu Boris menelfon dan terpaksa berbohong kepada ibunya

Dalam potongan pada gambar 8 ini, tokoh Boris yang mengenakan seragam TNI mengucapkan, *“Iya, Mak. Sebenarnya aku ingin pulang, tapi belum tahu kapan, Mak.”* Ujaran ini termasuk dalam tindak tutur komisif terhadap dinamika hubungan antar karakter, karena berisi bentuk janji atau niat yang diutarakan untuk menenangkan perasaan orang lain, dalam hal ini ibunya. Kalimat itu menunjukkan kalau si tokoh berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia memang ingin pulang, meskipun belum bisa memastikan waktunya. Maksudnya bukan sekadar memberi informasi, tapi juga menjaga hubungan emosional supaya ibunya tidak merasa khawatir atau kecewa. Nada bicaranya lembut dan agak ragu, menandakan rasa sayang tapi juga keterbatasan yang harus ia jalani karena tugas. Tuturan ini juga memperlihatkan kedekatan dan keinginan keduanya. Si anak, walaupun berada dalam situasi tidak bisa pulang dan sedang berbohong pada ibunya, tetap menunjukkan sisi manusiawi yang hangat dan penuh rasa hormat kepada ibunya. Jadi, lewat kalimat sederhana itu, penulis bisa lihat bagaimana bahasa dipakai untuk membangun dan menjaga hubungan bukan cuma menyampaikan isi hati, tapi juga menenangkan orang yang disayang.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap penggunaan tindak tutur komisif dalam film ini mengungkapkan bahwa elemen kebahasaan tersebut berfungsi sebagai instrumen utama dalam eksteriorisasi psikologi karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui tuturan yang mengandung muatan janji, penawaran, dan pernyataan tekad, penonton dapat membedah lapisan kepribadian tokoh secara presisi tanpa memerlukan narasi ekspositoris yang berlebihan. Tokoh yang menggunakan komisif untuk menginisiasi perubahan, seperti keputusan merenovasi wahana rumah hantu, secara efektif membangun citra kepemimpinan dan tanggung jawab yang kuat. Sebaliknya, tokoh yang kerap menggunakan komisif bernada pesimistis atau spekulatif merefleksikan kecemasan internal dan ketidakstabilan emosi. Hal ini



mengindikasikan bahwa dalam struktur naratif film, sebuah komitmen verbal bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan jendela kognitif yang menyingkap nilai moral dan kedewasaan karakter. Dengan demikian, tindak tutur komisif terbukti menjadi variabel determinan yang mengubah sifat abstrak kepribadian menjadi perilaku verbal yang teramati dan terukur (Fizriyani, 2022; Musthofa & Utomo, 2021; Putri & Ermanto, 2022).

Selain aspek personal, penelitian ini juga menyoroti peran krusial tindak tutur komisif dalam memetakan dan menegaskan hierarki kekuasaan antar tokoh. Penggunaan ancaman dan ultimatum terkait kewajiban finansial menciptakan garis demarkasi yang tegas antara pihak yang mendominasi dan pihak yang tersubordinasi. Analisis terhadap adegan penagihan utang memperlihatkan bagaimana penutur menggunakan kekuatan ilokusi komisif untuk mengendalikan perilaku mitra tuturnya, menciptakan ketegangan dramatik yang esensial bagi penggerak konflik cerita. Fenomena ini mengimplikasikan bahwa bahasa dalam film merepresentasikan realitas sosial di mana kemampuan untuk menetapkan syarat atau menolak kewajiban adalah bentuk manifestasi kekuasaan. Dinamika ini memperkaya tekstur cerita dengan menghadirkan konflik yang realistis, di mana tindak tutur komisif tidak hanya berfungsi untuk menjalin kesepakatan, tetapi juga sering kali digunakan sebagai senjata verbal untuk menekan lawan bicara dan mempertahankan status quo sosial dalam ekosistem narasi tersebut (Atikurrahman et al., 2022; Nugroho, 2022; Sari & Sugiarti, 2022; Wardasari et al., 2021).

Di sisi lain, analisis juga menemukan fungsi tindak tutur komisif sebagai mekanisme perekat sosial dan strategi negosiasi untuk menjaga harmoni. Melalui tuturan yang berisi tawaran damai, negosiasi harga, atau bahkan kebohongan putih demi menenangkan orang tua, tokoh-tokoh dalam film menunjukkan kompetensi pragmatik untuk memitigasi potensi konflik terbuka. Strategi kebahasaan ini memperlihatkan sisi humanis karakter yang memprioritaskan perasaan lawan bicara di atas akurasi fakta atau keuntungan materi semata. Penggunaan bentuk komisif yang lebih lunak dan persuasif dalam situasi tawar-menawar menunjukkan upaya karakter untuk menjembatani kesenjangan sosial dan ekonomi tanpa merusak hubungan interpersonal. Temuan ini menegaskan bahwa dalam interaksi yang kompleks, tindak tutur komisif memiliki fleksibilitas fungsi, yakni dapat menjadi alat konfrontasi dalam situasi tegang, namun juga dapat bertransformasi menjadi sarana diplomasi yang efektif untuk memelihara solidaritas dan ikatan emosional antar karakter (Bahing et al., 2024; Indriani et al., 2020; Kurniawati & Hanafi, 2024; Zary & Ermanto, 2023).

Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat pemahaman bahwa naskah film yang berkualitas beroperasi di atas prinsip-prinsip pragmatik yang ketat menyerupai interaksi dunia nyata. Keberhasilan film dalam membangun keterlibatan emosional penonton sangat bergantung pada autentisitas tindak tutur yang digunakan oleh para karakternya. Skenario yang memanfaatkan tindak tutur komisif secara tepat mampu menciptakan kausalitas naratif yang logis, di mana janji yang diucapkan pada satu adegan menjadi pemicu aksi pada adegan berikutnya. Hal ini menyiratkan bahwa penulis naskah dan sutradara perlu memiliki kepekaan linguistik untuk memastikan bahwa setiap komitmen verbal yang dibuat oleh karakter memiliki konsekuensi yang jelas terhadap alur cerita. Dengan demikian, analisis pragmatik terhadap film bukan hanya latihan akademis, melainkan memberikan wawasan praktis mengenai bagaimana konstruksi dialog yang efektif dapat memperkuat penceritaan visual dan meningkatkan kredibilitas dunia fiksi yang dibangun (Aprilia et al., 2023; Debora & Ariastuti, 2021; Ramlee et al., 2025; Rizki & Asnawi, 2023).

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan mengenai fungsi tindak tutur komisif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Fokus penelitian yang terbatas



pada satu judul film dengan latar budaya spesifik mungkin membatasi generalisasi temuan terhadap genre atau konteks budaya sinematik lainnya. Selain itu, analisis yang hanya terkonsentrasi pada aspek verbal berpotensi mengabaikan nuansa makna yang disampaikan melalui elemen non-verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang menyertai tuturan tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan korpus data dengan membandingkan penggunaan tindak tutur komisif lintas genre atau lintas budaya untuk mengidentifikasi pola universal dan partikular. Pendekatan multimodal yang mengintegrasikan analisis teks dan visual juga direkomendasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana komitmen dikomunikasikan dan dimaknai dalam medium audiovisual yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tindak tutur komisif dalam film yang menjadi objek penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk makna, karakterisasi, dan dinamika hubungan antar tokoh. Secara umum, tindak tutur komisif digunakan oleh para karakter untuk mengungkapkan komitmen terhadap tindakan di masa depan, baik berupa janji, tawaran, kesediaan, maupun ancaman. Melalui penggunaan tindak tutur ini, film tidak hanya memperlihatkan proses komunikasi antar tokoh, tetapi juga menampilkan dimensi sosial, psikologis, dan moral yang memperkaya narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur komisif dalam pembentukan karakter berfungsi untuk menggambarkan kepribadian, nilai-nilai moral, serta pandangan hidup masing-masing tokoh. Tokoh seperti Oki, Ibu Oki, dan Jongki menggunakan tindak tutur komisif untuk menegaskan prinsip dan keinginan mereka, sehingga melalui tuturan-tuturan tersebut, penonton dapat mengenali karakter yang tegas, penuh tanggung jawab, setia, dan berjiwa kepemimpinan. Dengan kata lain, tindak tutur komisif berperan sebagai cermin dari watak dan identitas tokoh dalam film.

Sementara itu, tindak tutur komisif terhadap dinamika hubungan antar karakter menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, memelihara, dan menegosiasikan hubungan sosial. Ujaran seperti “Mamak pasti sembuh” atau “Sudah, tak usah berpikir macam-macam” memperlihatkan fungsi bahasa sebagai alat untuk menenangkan, meyakinkan, dan memperkuat ikatan emosional antara tokoh. Di sisi lain, kalimat seperti “Kalau sampai akhir bulan kalian tidak lunasi tunggakan kalian” memperlihatkan adanya relasi kekuasaan dan hierarki sosial yang menciptakan ketegangan antar karakter. Dengan demikian, tindak tutur komisif menjadi sarana yang efektif dalam menggambarkan dinamika hubungan sosial yang kompleks, baik dalam konteks keakraban maupun konflik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur komisif dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai elemen naratif yang memperkuat struktur cerita dan memperdalam karakterisasi tokoh. Melalui analisis pragmatik, dapat dipahami bahwa bahasa dalam film memiliki kekuatan performatif—ia tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menciptakan tindakan, emosi, dan makna sosial yang membentuk keseluruhan pesan film. Oleh karena itu, tindak tutur komisif dapat dikatakan sebagai jembatan antara aspek linguistik dan unsur dramatik dalam karya sinematik.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, F., Neisya, N., & Whariyanti, W. (2023). Narrative nuances: Analyzing speech acts in Soman Chainani's “The School for Good and Evil” movie. *Voices of English*



- Language Education Society*, 7(2), 373–385.
<https://doi.org/10.29408/veles.v7i2.21337>
- Atikurrahman, M., Laili, M. N., & Ridwan, M. (2022). Monopoli lada dan emas di pantai barat Sumatera: Konflik internal Melayu dan intervensi VOC dalam narasi Hulubalang Raja karya Nur Sutan Iskandar. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i2.10948>
- Bahing, B., Meilantina, M., & Fadhly, F. Z. (2024). Figurative language and speech acts in “The Adventures of Sherlock Holmes”: A study on descriptive texts. *English Review: Journal of English Education*, 12(1), 333–344.
<https://doi.org/10.25134/erjee.v12i1.9398>
- Dalimunthe, S. R. K., Hendra, Y., & Matondang, A. (2020). Persepsi masyarakat tentang persahabatan dalam film 5 cm (Studi deskriptif pada siswa SMK Negeri 1 Barumun Padang Lawas). *Perspektif*, 9(1), 38–48.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i1.2587>
- Debora, N. A., & Ariastuti, M. F. (2021). Recounting traumatic events: Pragmatic and multimodal discourse analysis in Audrie and Daisy. *Mozaik Humaniora*, 20(2), 194–205. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i2.17575>
- Fizriyani, W. (2022). Tindak tutur ujaran Ustadz Basalamah mengenai pengharaman wayang. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 675–688.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.458>
- Harnowo, T. (2020). Penerapan teori diskursus Habermas sebagai alternatif penyelesaian sengketa. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 32(1), 55–70. <https://doi.org/10.22146/jmh.45145>
- Herman, H., Saputra, N., Sitanggang, A., Sirait, J., & Fatmawati, E. (2024). Discourse analysis: A reference approach to investigating a good speech script. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 13(2), 109–122.
<https://doi.org/10.55493/5019.v13i2.5001>
- Indriani, S. S., Suparwa, I. N., & Putra, A. A. P. (2020). Pengaruh bahasa pertama terhadap tindak tutur berbahasa Indonesia siswa SMA Negeri 4 Denpasar. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 27(1), 1–10.
<https://doi.org/10.24843/ling.2020.v27.i01.p01>
- Jailani, J., Adiah, M., & Mirza, T. (2026). Peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja pegawai di Kantor Lurah 26 Ilir Palembang. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 225–235. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8874>
- Kurniawati, A., & Hanafi, M. (2024). “Mohon izin, mas, mbak”: Wujud tuturan dan kesantunan berbahasa dalam interaksi residen. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/msjcs.v5i1.8575>
- Mu’awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan pada saluran YouTube Tribunnews.com. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur ilokusi pada acara Rosi (Corona, media, dan kepanikan publik). *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 28–39.
<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.543>
- Naufalia, A., & Fajrideani, W. (2022). Analysis of language compliance in the film Perempuan Tanah Jahanam as a representation of Java culture. *Journal Sampurasun*:



- Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 8(2).
<https://doi.org/10.23969/sampurasun.v8i2.6231>
- Nugroho, R. D. (2022). Tindak tutur asertif tokoh Botchan berpemarkah adverbial konnani, sonnani, dan annani dengan fungsi ilokusi kolaboratif. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 171–182. <https://doi.org/10.15294/lingua.v18i2.36737>
- Nur, R. R. S., Pulkadang, W. T., Husain, R., Monoarfa, F., & Katili, S. (2026). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui media pembelajaran roda berputar pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 300–312. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8908>
- Permatasari, D., & Pratiwi, Y. (2021). Karakteristik naskah drama serial bertema cinta tanah air karya siswa ekstrakurikuler teater SMAN 4 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10504>
- Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan berbahasa warganet dalam podcast Deddy Corbuzier. *DIGLOSLIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 779–790. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.523>
- Ramdhani, I. S., & Apriliani, L. (2023). Tindak tutur ilokusi pada cerpen Laila karya Putu Wijaya. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 93–102. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8142>
- Ramlee, N. S., Zaraini, N. S., Isa, I. A. M., Kamal, M. A. A., Khaidzir, M. F. S., & Abdullah, N. E. (2025). A pragmatic analysis of politeness strategies in the film ‘Glass Onion: A Knives Out Mystery.’ *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(24), 701–715. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.924ileiid0074>
- Rizki, D. C., & Asnawi, A. (2023). Tindak tutur asertif dalam dialog antartokoh film Cinta Subuh sutradara Indra Gunawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 817–828. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2691>
- Sari, S. P., & Sugiarti, S. (2022). Kekerasan simbolik dalam novel Luka Perempuan Asap karya Nafi’ah Al-Ma’rab: Perspektif sosiologi sastra. *LITERA*, 20(3), 464–478. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.38597>
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak tutur (speech act) dan implikatur dalam penggunaan bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–42. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Wardasari, N., Laturakhmi, Y. F., & Illahi, A. K. (2021). Strategy analysis of storytelling in communicating marriage age maturity program in the society. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 233–245. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.11093>
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek Tilik 2018 karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1306–1318. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa sebagai alat pemersatu dalam komunikasi antar budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9–18. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.102>
- Zary, M., & Ermanto, E. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam novel Sansai dan 7 Cinta Si Anak Kampung karya Ermanto Tolantang: Pendekatan linguistik korpus. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 411–422. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4654>